

Eksistensi Roti Buaya Dalam Masyarakat Setu Babakan

Farhan Muhammad*, Aliffiati, A.A. Ayu Murniasih

Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
[farhan6ue@rocketmail.com] [fifiatmadji@yahoo.co.id] [ayu_murniasih@unud.ac.id]
Denpasar, Bali, Indonesia

***Corresponding Author**

Abstract

Indonesia has a variety of ethnicities and cultures with their own characteristics as self-identity. The characteristics of each tribe are inseparable from the culture and customs of the generations of their ancestors who believe until today. One of them is a symbol of marriage that is believed to have its own meaning and beliefs of each of these customs and cultures. In this case, betawi people use crocodile bread as a symbol of marriage which is considered as a symbol of loyalty and stability. Setu Babakan village is one of betawi village in South Jakarta that still maintains this crocodile bread tradition even though wedding celebrations have been done in a modern way. In this study explained the reason why crocodile bread is still maintained by the people of Setu Babakan Village and how the existence of crocodile bread in the community using ethnographic research methods that are classified in qualitative research. Purposive and snowball techniques are used in the selection of informants for interviews as well as observation techniques directly at the research site. In this study, crocodile understanding was found as a symbol of loyalty still held by betawi people because it has become local knowledge that has been done for generations. The understanding of crocodiles as a symbol of loyalty is also supported by the Betawi community so that the use of crocodile bread in betawi community wedding ceremonies persists.

Keywords: *Setu Babakan Village, Existence, Culture, Crocodile Bread, Wedding Symbol*

Abstrak

Indonesia memiliki beranekaragam suku dan budaya dengan ciri-ciri khas tersendiri sebagai identitas diri. Ciri khas masing-masing suku tidak terlepas dari kebudayaan dan kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang mereka yakini hingga saat ini. Salah satunya adalah simbol pernikahan yang diyakini memiliki arti tersendiri serta kepercayaan dari masing-masing adat dan kebudayaan tersebut. Dalam hal ini, masyarakat Betawi menggunakan roti buaya sebagai simbol pernikahan yang dianggap sebagai lambang kesetiaan dan kemapanan. Desa Setu Babakan adalah salah satu desa Betawi di Jakarta Selatan yang masih mempertahankan tradisi roti buaya ini meskipun perayaan pernikahan sudah banyak dilakukan secara modern. Dalam penelitian ini dijelaskan alasan mengapa roti buaya masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Setu Babakan dan bagaimana eksistensi roti buaya pada masyarakat tersebut menggunakan metode penelitian etnografi yang tergolong dalam penelitian kualitatif. Teknik *purposive* dan *snowball* digunakan dalam pemilihan informan untuk dilakukan wawancara serta juga digunakan teknik observasi secara langsung pada lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, pemahaman buaya sebagai simbol kesetiaan tetap dipegang oleh masyarakat Betawi karena hal tersebut sudah menjadi pengetahuan lokal yang sudah dilakukan turun-temurun. Pemahaman buaya sebagai simbol kesetiaan juga didukung oleh masyarakat Betawi sehingga penggunaan roti buaya dalam upacara pernikahan masyarakat Betawi tetap bertahan.

Kata kunci: *Desa Setu Babakan, Eksistensi, Kebudayaan, Roti Buaya, Simbol Pernikahan*

PENDAHULUAN

Proses makan pada manusia sering kali dikaitkan dengan aspek sosial budaya. Urusan makan pada manusia tidaklah sesederhana memasukkan makanan ke mulut, seperti yang dilakukan hewan dan makhluk hidup lain. Aspek sosial budaya makan adalah fungsi makanan dalam masyarakat yang berkembang sesuai dengan keadaan lingkungan, agama, adat, kebiasaan, dan pendidikan masyarakat. Membahas masalah ragam budaya selalu mengutamakan ciri-ciri yang menandai jangkauan lintas budaya dan lompatan lintas batas dari sebuah identitas komunal. Ini artinya tidak ada dominasi kekuasaan mayoritas terhadap hak-hak minoritas dan tak ada penghalang yang mengungkung sebuah suku yang hidup dalam keberadaan masyarakat dengan nilai-nilai demokratis.

Kepentingan dalam menciptakan masyarakat didasari bahwa keragaman dan pluralisme merupakan sebuah kondisi yang saling melengkapi, saling menghargai dan menjunjung nilai-nilai yang terkandung pada masing-masing suku dan bangsa sebagai prasyarat kehidupan bersama. Oleh karena luasnya ruang lingkup persoalan ragam kehidupan, maka memahami persoalan ragam budaya bisa dibuat rumit dengan berbagai kajian ilmiah, namun bisa pula untuk dipahami secara sederhana pula. Contoh yang paling mudah dicerna adalah bagaimana memahami ragam budaya secara ringan adalah dengan menyimak bentuk dan jenis makanan yang dimiliki warga masyarakat pada berbagai suku bangsa yang ada. (Sastroamidjojo, 1995).

Roti buaya, roti khas Betawi yang selalu ada di setiap perhelatan orang Betawi, yang makanan pokoknya rasanya beras. Karena dari ujung Sabang sampai sekarang Merauke, orang yang

menamakan dirinya orang Indonesia sudah makan nasi. Jadi, boleh diambil kesimpulan roti buaya ini pasti peninggalan sang penjajah yang memang makanannya roti. Asal muasal adanya roti buaya ini, konon terinspirasi perilaku buaya yang hanya kawin sekali sepanjang hidupnya. Masyarakat Betawi meyakini hal itu secara turun temurun. Selain terinspirasi perilaku buaya, simbol kesetiaan yang diwujudkan dalam sebuah makanan berbentuk roti itu juga memiliki makna khusus.

Menurut keyakinan masyarakat Betawi, roti juga menjadi simbol kemampuan ekonomi. Dengan maksud, selain bisa saling setia, pasangan yang menikah juga memiliki masa depan yang lebih baik dan bisa hidup mapan. Karenanya, tak heran jika setiap kali prosesi pernikahan, mempelai laki-laki selalu membawa sepasang roti buaya berukuran besar, dan satu roti buaya berukuran kecil yang diletakkan di atas roti buaya yang disimbolkan sebagai buaya perempuan. Ini mencerminkan kesetiaan mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan sampai beranak-cucu. Tradisi ini masih berlangsung sampai sekarang.

Adapun beberapa masalah yang akan dibahas dalam topik penelitian ini adalah Mengapa roti buaya masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Setu Babakan dan Bagaimana eksistensi roti buaya pada masyarakat Desa Setu Babakan?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian etnografi yang tergolong dalam penelitian kualitatif. Dalam sejumlah metode dan teknik penelitian yang ada dan yang lazim di gunakan untuk meneliti suatu gejala di masyarakat, maka dalam operasional penelitian ini akan di gunakan beberapa metode dan teknik penelitian tertentu secara garis besarnya metode yang di

gunakan menyangkut metode pengumpulan data dan metode pendekatan.

KERANGKA TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsi makanan menurut Foster dan Anderson. Menurut Foster dan Anderson (1975: 268-271) secara simbolis makanan sedikitnya dapat berupa empat ungkapan, yakni (a) ikatan sosial, (b) solidaritas kelompok, (c) makanan dan ketegangan jiwa dan (d) simbolisme makanan dalam bahasa. Selanjutnya makanan merupakan sesuatu yang pokok dalam hidup. Makanan juga penting bagi pergaulan sosial. Jika tidak ada cara-cara dimana makanan dimanipulasikan secara simbolis untuk menyatakan persepsi terhadap hubungan antara individu-individu dan kelompok-kelompok maka akan sulit menggambarkan kehidupan sosial (Foster dan Anderson, 1986: 317). Pada pendekatan interpretivisme, para antropolog berusaha untuk menggambarkan makna-makna tertentu yang disematkan orang-orang ke dalam objek, perilaku, dan emosi. Alih-alih mencari logika universal yang mendasari semua budaya, interpretif berusaha untuk menemukan logika internal tertentu yang digunakan oleh orang-orang tersebut untuk menafsirkan budaya mereka sendiri ("Culture" Microsoft Encarta 2006). Secara lebih sederhana, kajian-kajian interpretif seringkali berfokus pada satu ritual atau simbol penting dalam suatu masyarakat. Para antropolog menggunakan usaha pendekatan ini untuk menunjukkan bagaimana satu ritual atau simbol tersebut membentuk atau merefleksikan keseluruhan kebudayaan. Geertz, misalnya, berusaha untuk menunjukkan bagaimana kebudayaan masyarakat Bali bisa dipahami dengan membahas ritual penting masyarakat Bali dalam pementasan dan bertaruh pada

sabung ayam ("Anthropology" Microsoft Encarta 2006). Pada bukunya yang berjudul *Kinship in Bali* (1975), Geertz menantang gagasan tentang kekerabatan sebagai suatu sistem otonom yang dapat dipahami lintas-budaya dan berpendapat agar hal tersebut dimasukkan ke dalam sebuah domain simbolik. Geertz mendorong ide bahwa sebuah gambaran masyarakat adalah seperti sebuah teks. Ia juga berpendapat bahwa antropologi sebagai sebuah pemahaman terhadap "lokal" dalam interaksi yang tegang dengan "global", dan antropologi yang menekankan pada hal-hal kecil, termasuk hal-hal sepele pada kebudayaan. Geertz berpendapat pula bahwa kebudayaan adalah sebuah sistem simbol, yaitu sistem dimana didalamnya aksi sosial berlangsung dan kekuatan politik dibangun (Barnard 163). Fungsi dari kebudayaan adalah untuk memaksakan makna pada dunia dan membuatnya bisa dipahami. Sedangkan peran antropolog adalah mencoba—walaupun kesuksesan penuh adalah mustahil—untuk menafsirkan simbol-simbol di atas yang ada pada setiap kebudayaan ("Geertz, Clifford" Encyclopædia Britannica 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Setu Babakan Mempertahankan Roti Buaya

Kehidupan masyarakat setu babakan pada awalnya lebih banyak ditunjang dari sektor informal, yaitu perdagangan dan jasa, namun seiring dengan pertumbuhan kota Jakarta yang semakin mengarah ke daerah *Pheryferi* atau pinggiran sedikit banyak memengaruhi kehidupan warga kampung setu babakan. Akibat kondisi ini berdasarkan observasi, penduduk setu babakan sudah mulai beradaptasi dengan kehidupan perekonomian daerah pinggiran Jakarta. Penduduk setu babakan sendiri diawal sejarahnya adalah petani, seiring dengan pertumbuhan kota

Jakarta yang semakin berkembang ke daerah pinggir kota, lahan pertanian tersebut berubah menjadi lahan peternakan. Penduduk setu babakan dalam proses adaptasi lambat laun ada yang merubah profesinya menjadi peternak. Hasil dari peternakan yang dilakoni warga makin hari tidak mencukupi untuk hidup sebagian warga yang menggantungkan diri sebagai pekerja informal karena bahan baku pakan yang makin langka dan tingginya pajak perbulan

Warga pendatang yang tinggal di setu babakan kebanyakan bekerja sebagai pekerja swasta, ada juga pendatang yang bekerja disektor informal seperti pekerja serabutan ataupun pedagang yang ada area sisi danau dan zona wisata setu babakan. Mereka berjualan komoditi utama yang berkaiatan dengan langgam atau sesuatu yang khas dengan identitas betawi, seperti berdagang jajanan betawi seperti toge goreng, soto serta panganan lainnya. Ada juga yang berjualan cinderamata unik khas betawi, mereka melakukan ini karena kawasan setu babakan sudah bertambah fungsi yaitu fungsi wisata yang dikunjungi wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Para penjual ini tidak hanya warga asli setu babakan saja namun dilakukan oleh warga pendatang, walaupun demikian tidak ada konflik berarti antara warga asli ataupun pendatang yang berjualan di kawasan setu babakan.

Agama yang dianut oleh masyarakat setu babakan mayoritas adalah agama Islam, dari awal silsilah penghuni pertama yaitu keturunan Jebul bin Ojon sudah menganut agama islam, sedangkan diltirik dari mayoritas agama yang dianut oleh suku betawi yang ada, lebih dari 90% adalah penganut agama islam, sementara agama lain yang ada di setu babakan dianut oleh masyarakat dari luar setu babakan adalah kristen, yang jumlahnya sedikit, dikawasan kampung

Setu babakan terdapat Masjid yang bernama Masjid Attaubah. Selain masjid ada juga Kapel gereja kecil yang dijadikan tempat ibadah umat kristiani.

Di setiap daerah mempunyai simbol pernikahan yang beraneka ragam jenis dan bentuknya dan pastinya memiliki arti tersendiri serta kepercayaan dari masing-masing adat dan kebudayaan. Kita pasti tahu apa arti dari simbol pernikahan, yang dimaksud dengan simbol pernikahan adalah sesuatu hal atau barang yang menjadi ciri khas atau identik dari setiap perayaan atau resepsi pernikahan dan selalu ada dalam acara pernikahan tersebut.

Setiap acara pernikahan yang mengusung adat Betawi, pasti tak pernah meninggalkan roti buaya. Biasanya roti yang memiliki panjang sekitar 50 sentimeter atau tergantung yang memesan ini dibawa oleh mempelai pengantin laki-laki pada acara serah-serahan. Selain roti buaya, mempelai pengantin laki-laki juga memberikan uang mahar, perhiasan, kain, baju kebaya, selop, alat kecantikan, serta beberapa peralatan rumah tangga. Dari sejumlah barang yang diserahkan tersebut, roti buaya menempati posisi terpenting. Bahkan, bisa dibilang hukumnya wajib. Sebab, roti ini memiliki makna tersendiri bagi warga Betawi, yakni sebagai ungkapan kesetiaan pasangan yang menikah untuk kehidup-semati.

Buaya adalah hewan yang panjang umur dan paling setia kepada pasangannya, buaya itu hanya kawin sekali seumur hidup, sehingga orang Betawi menjadikannya sebagai *Lambang Kesetiaan* dalam rumah tangga. Selain itu buaya termasuk hewan perkasa dan hidup di dua alam, ini juga bisa dijadikan lambang dari harapan agar rumah tangga menjadi tangguh dan mampu bertahan hidup di mana aja. Roti Buaya ini dibuat sepasang, yang betina ditandai dengan

roti buaya kecil yang diletakan di atas punggungnya atau di samping. Maknanya adalah kesetiaan berumah tangga sampai beranak cucu. Peningset ini harus dijaga sepanjang jalan, supaya tetap mulus hingga sampai ke tangan penganten perempuan. Selain itu, roti memiliki makna sebagai lambang kemapanan, karna ada anggapan bahwa roti merupakan makanan orang golongan atas. Pada saat selesai akad nikah, biasanya roti buaya ini diberikan pada saudara yang belum menikah, hal ini juga memiliki harapan agar mereka yang belum menikah bisa ketularan dan segera mendapatkan jodoh. Setiap acara pernikahan yang mengusung adat Betawi, pasti tak pernah meninggalkan roti buaya. Biasanya roti yang memiliki panjang sekitar 50 sentimeter atau tergantung yang memesan ini dibawa oleh mempelai pengantin laki-laki pada acara serah-serahan. Buaya adalah hewan yang panjang umur dan paling setia kepada pasangannya, buaya itu hanya kawin sekali seumur hidup, sehingga orang Betawi menjadikannya sebagai Lambang Kesetiaan dalam rumah tangga. Selain itu buaya termasuk hewan perkasa dan hidup di dua alam, ini juga bisa dijadikan lambang dari harapan agar rumah tangga menjadi tangguh dan mampu bertahan hidup di mana aja. Roti Buaya ini dibuat sepasang, yang betina ditandai dengan roti buaya kecil yang diletakan di atas punggungnya atau di samping.

Makanan dapat mengembalikan ketenangan orang yang sedang mengalami ketegangan jiwa (Danandjaja 1994: 189). Ketegangan jiwa yang dimaksud terletak pada aspek psikis individu untuk dapat merasakan Roti Buaya dalam acara adat perkawinan Budaya masyarakat Betawi.

Makanan senantiasa merepresentasikan sikap-sikap dan nilai keberagaman masyarakat. Kuliner

tradisional adalah makanan warisan yang dilakukan secara turun-temurun, dengan pola dan tradisi masyarakat setempat memiliki rasa unik dan gizi yang baik (Wridaningsih, 2019: 6). Orang Jawa percaya bahwa di luar dirinya ada kekuatan yang melebihi dirinya yang disebut *kasekten* (kesaktian). Kekuatan tersebut merupakan sebuah paradoks tersendiri bagi masyarakat Jawa, di satu sisi memberikan kebahagiaan di sisi lain memberikan gangguan (Gardjito, dkk 2017: 162).

Roti Buaya masa kini sudah mengikuti arus perkembangan zaman yang semakin modern. Bila zaman dahulu hanya tawar namun kini sudah berasa-rasa pun sudah memiliki warna yang relative lebih menarik. Pun bila dahulu hanya sebagai pajangan saja, kini Roti Buaya bisa dan biasa dibagi-bagikan kepada tamu undangan ataupun pihak keluarga yang masih single. Selain juga sebagai cara untuk meminimalisir pembaziran makanan, sesuai dengan ajaran agama Islam

Bahan pembuat roti buaya sendiri sebenarnya tidak ada yang spesial. Hampir sama dengan bahan pembuat roti lainnya. Tapi tetap saja kita perlu memperhatikan beberapa detail, terutama saat membuat adonan.

Bahan-bahan adonan dasar roti buaya ini, seperti resep roti manis atau resep roti tawar pada umumnya. Namun untuk mendapatkan kreasi bentuk buaya perlu keterampilan sendiri atau memiliki jiwa seni tersendiri. Sedangkan untuk bentuk buaya sendiri sesuaikan dengan komposisi resepnya apakah mau dibuat roti buaya mini (kecil), sedang, atau buaya besar. Bahan yang digunakan antara lain 250gr tepung cakra, 50g tepung terigu, 50g gula pasir, 1 butir telur, 1 sendok makan susu bubuk, 1 sendok farmipan, 40gr mentega, garam, 135ml susu cair dingin.

Definisi makanan adalah produk pangan yang siap hidang atau yang langsung dapat dimakan. Makanan biasanya dihasilkan dari bahan pangan setelah terlebih dahulu diolah atau dimasak (Soekarto, 1990). Makan memang merupakan suatu kebutuhan dasar manusia dalam hierarki kebutuhan Maslow, tidak ada manusia yang akan menjadikan makan sebagai kebutuhan sekunder. Makan selalu menjadi hal utama yang akan selalu diupayakan oleh setiap manusia dimanapun di muka bumi ini. Karena dengan makan manusia mendapatkan energi untuk bekerja dan beraktifitas secara normal. Secara kasat mata mungkin terasa asing di telinga untuk mempelajari makanan dari sisi antropologi, dimana makanan, pola memakan, jenis makanan, pemilihan makanan merupakan suatu fenomena kebudayaan.

Sebagai masyarakat budaya, manusia memiliki andil besar dalam menciptakan, mengelola, dan memodifikasi suatu budaya menjadi pola tingkah laku yang dijalani secara berulang. Adanya suatu budaya tidak terlepas dari peran serta masyarakat dalam menciptakan dinamika untuk menjaga eksistensi budaya tersebut. Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan (Soekanto, 2002: 243). Peran dapat menjadi indikasi serta wujud dari sebuah tindakan yang berdampak langsung terhadap realitas budaya. Setiap peran memiliki pengaruh (konsekuensi) terhadap tindakan/langkah yang diambil.

Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh tuhan sebagai makhluk yang berbudaya, hal ini dapat dilihat dari perkembangan manusia yang ditandai dengan adanya peradaban-peradaban dan juga budaya yang telah terbentuk. Manusia mendiami wilayah

yang berbeda, berada di lingkungan yang berbeda juga. Hal ini membuat kebiasaan, adat istiadat, kebudayaan dan kepribadian setiap manusia suatu wilayah berbeda dengan yang lainnya. Namun secara garis besar terdapat tiga pembagian wilayah, yaitu : barat, timur tengah, dan timur.

Pandangan Masyarakat Terhadap Roti Buaya

Kita di Indonesia termasuk ke dalam bangsa timur, yang dikenal sebagai bangsa yang berkepribadian baik. Bangsa timur dikenal dunia sebagai bangsa yang ramah dan bersahabat. Orang-orang dari wilayah lain sangat suka dengan kepribadian bangsa timur yang tidak individualistis dan saling tolong menolong satu sama lain

Menurut Selo Sumarjan menjelaskan bahwa yang dimaksud masyarakat adalah manusia yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan. Sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah pendahulunya. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama untuk melakukan kegiatan bagi kepentingan bersama atau sebagian besar hidupnya berada dalam kehidupan budaya. Masyarakat atau Suku Betawi berasal dari hasil kawin antar etnis dan bangsa di masa lalu secara biologis. Kata Betawi digunakan untuk menyatakan suku asli yang menghuni di Jakarta adalah bahasa yang digunakannya, dan juga kebudayaan melayunya adalah kebudayaannya.

Roti buaya Betawi hantaran penting dalam prosesi pernikahan suku Betawi. Filosofi arti sebenarnya sebagai komponen wajib seorang pria ingin menjadikan wanita pujaannya sebagai pasangan hidup. Tentu roti buaya merupakan tradisi yang tidak akan lekang

dengan waktu dan tidak akan terlupakan saat seserahan pada saat seserahan pada waktu akad nikah. Roti buaya harus disandingkan dengan beberapa hantaran lain seperti kain, baju, serta antaran lainnya.

Dalam kehidupan orang Betawi, ada tiga fase kehidupan yang dianggap penting, yaitu khitanan, pernikahan, dan kematian (Purbasari, 2010). Fase pertama yaitu khitanan. Perayaan khitanan dilakukan dengan semarak dan meriah oleh masyarakat Betawi, di mana setelah upacara ini seorang anak wajib melakukan ibadah dan memahami peraturan adat yang ada. Fase kedua adalah upacara pernikahan. Fase ketiga yaitu kematian. Berbeda dengan kedua fase lainnya, upacara kematian dilaksanakan dengan pembacaan Al-Quran. Dalam upacara pernikahan inilah, roti buaya dipakai. Upacara pernikahan Betawi terdiri dari upacara sebelum pernikahan, hari pernikahan, dan sesudah pernikahan. Tahap pertama dalam upacara di hari pernikahan adalah calon pengantin pria dan rombongannya datang ke rumah orang tua calon pengantin wanita. Dalam tahap ini, petasan dan musik rebana mengiringi, dan calon Patrawidya, pengantin membawa seserahan, salah satunya adalah sepasang roti buaya. Menurut bapak Sani warga setempat

Bagi masyarakat Betawi dalam mengkaitkan symbol buaya yaitu adanya pelajaran berharga yang dapat diambil. Jadi dengan membawa roti buaya ini sekaligus menunjukkan sikap optimis terhadap doa dan harapan bagi si calon pengantin pria yang akajjn menjadi suami dapat menerapkan sisi positif yang ada pada binatang buaya tersebut. Menyambungkan cerita masyarakat atau legenda tidak hanya satu pandangan, tetapi banyak. Karena pandangannya tidak hanya satu cerita maka tidak tunggal ceritanya. Jadi bisa dipahami

semacam kemauan laki-laki yang ingin bertanggung jawab seperti watak buaya agar tidak keliru.

Masyarakat Betawi yang ada di Setu Babakan ini pun menjalankan tradisinya tidak hanya secara individu namun juga secara kelompok. Terbukti dalam hal pernikahan saja saat acara seserahan berlangsung pihak dari calon mempelai laki-laki akan memboyong kerabat dan juga tetangga untuk datang ke rumah calon mempelai perempuan dengan membentuk formasi barisan rapi. Di mana, barisan pertama adalah calon mempelai laki-laki yang didampingi kedua orang tuanya, barisan kedua adalah saudara kandung dari calon mempelai, barisan ketiga adalah kerabat dekat, dan barisan terakhir adalah para tetangga yang ikut serta dalam acara seserahan tersebut. Setiap yang berada dibarisanpun sudah dititipi berbagai barang seserahan dari calon mempelai laki-laki yang akan diberikan kepada calon mempelai perempuan yang diantara isi seserahan adalah ada Roti Buaya di dalamnya.

Roti Buaya memang suatu hal yang menjadi bagian dari pernikahan adat Suku Betawi. Akan tetapi, tidak semua keluarga Betawi menggunakannya sebab juga berkaitan dengan kemampuan perekonomian masing-masing keluarga calon pengantin. Terlebih kini harga Roti Buaya relatif mahal. Meski, mereka tetap meyakini bahwa adanya penggunaan Roti Buaya ini sebagai bagian dari mempertahankan tradisi yang telah mereka warisi dari nenek moyang sebagai adat istiadat Suku Betawi sendiri. Selain itu, Roti Buaya juga diyakini oleh sebagian besar masyarakat sebagai doa dan mengandung arti kesetiaan

Masalah roti buaya yang sudah muncul sejak lama ini merupakan adat kebiasaan yang terjadi di masyarakat Betawi menjelang seserahan pernikahan, beberapa masyarakat Betawi memang menyertakan roti buaya dalam seserahan

pernikahannya. Kehidupan manusia disebut berubah karena adanya perubahan pada saat adanya perbedaan waktu. Perubahan pada manusia terjadi pada satu persatu individu dan menyebabkan pula pada kumpulan individu. Individu memiliki sifat bawaan yang menjadi energi dirinya melakukan kegiatan. Sifat bawaannya yang terutama adalah perkembangan. Sebagai makhluk hidup manusia bersifat berkembang.

Karakter penting buaya yaitu simbol kesetiaan yang dipegang oleh masyarakat Betawi, bahwa buaya hanya menikah sekali seumur hidupnya hanya sesuai dengan karakter buaya ketika ditempatkan dalam sistem kandang pasangan. Buaya akan cenderung memilih pasangan yang cocok dan akan terus berpasangan. Berbeda halnya ketika di alam, buaya jantan tunggal kawin dengan sejumlah buaya betina, di mana sistem pernikahan buaya muara bersifat polyginous. Meskipun begitu, pemahaman buaya sebagai simbol kesetiaan tetap dipegang oleh masyarakat Betawi karena hal tersebut sudah menjadi pengetahuan lokal yang sudah dilakukan turun-temurun. Pemahaman buaya sebagai simbol kesetiaan juga didukung oleh masyarakat Betawi sehingga penggunaan roti buaya dalam upacara pernikahan masyarakat Betawi tetap bertahan.

SIMPULAN

Bagi masyarakat Betawi dalam mengkaitkan simbol buaya yaitu adanya pelajaran berharga yang dapat diambil. Dengan membawa roti buaya tersebut sekaligus menunjukkan sikap optimis terhadap doa dan harapan bagi calon pengantin pria yang akan menjadi suami dan dapat menerapkan sisi positif yang ada pada binatang buaya tersebut. Oleh sebab itu, pemahaman buaya sebagai simbol kesetiaan tetap dipegang oleh masyarakat Betawi karena hal tersebut

sudah menjadi pengetahuan lokal yang sudah dilakukan turun-temurun. Pemahaman buaya sebagai simbol kesetiaan juga didukung oleh masyarakat Betawi sehingga penggunaan roti buaya dalam upacara pernikahan masyarakat Betawi tetap bertahan.

REFERENSI

- Afrilia, Dian Rana, (2015). *Hukum Adat Betawi Yang Menggunakan Roti Buaya Dalam Sesorahan Pernikahan Persepektif Hukum Islam*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Aliffiati, A.A.A. Murniasih. (2018). *Tradisi Kuliner Tradisional Masyarakat Lumajang Representasi Identitas Budaya Pendalungan*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Danandjaja, James. (1994). *Folklore Indonesia*. Jakarta: Grafiti.
- Dhanayanti, Irma Febrie. (2019). *Perubahan Makna Dan Simbol Dalam Tradisi Sesorahan Makanan Dalam Upacara Pernikahan Betawi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Foster, G.M., Anderson, B.G. (1975). *Equity in health service : empirical analysis in sosial policy*. Cambridge: Ballinger.
- Foster, G.M., Anderson, B.G. (1986). *Antropologi Kesehatan*. Depok: UI Press.
- Gardjito, Murdjati, dkk. (2017). *Profil Struktur, Bumbu, dan Bahan Dalam Kuliner Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Ihromi, I.O. (1996). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. (2010). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Mawarti. (2000). *Pengetahuan Masakan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Moleong, Lexy J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurti Yevita, (2017). “Kajian Makanan Dalam Perspektif Antropologi”. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* Vol. 19 Juni.
- Purbasari, Mita. (2010). “Indahnya Betawi”. *HUMANIORA* Vol. 1 No. 1 April, pp: 1-10.
- Rahman, Fadly. (2016). *Jejak Rasa Nusantara Sejarah Makanan Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Saputra, Yahya Andi. (2008). *Upacara Daur Hidup Adat Betawi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sastroamidjojo, S. (1995). *Makanan Tradisional, Status Gizi dan Produktivitas Kerja. Dalam Prosiding Widyakarya Nasional Khasiat Makanan Tradisional*. Jakarta: Kantor Menteri Negara Urusan Pangan.
- Soekanto, Soerjono. (2002). *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekarto, S.T., (1990). *Dasar-dasar Pengawasan dan Standarisasi Mutu Pangan*. Bogor: PAU - Pangan dan Gizi IPB.